

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

**MAKNA SIMBOLIK MAPPACCI ADAT PERNIKAHAN BUGIS
DI MAKASSAR (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**



SKRIPSI

Oleh:

Asmini Pardah

105 33 11023 18

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

2022

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN	
Tgl. Form.	10-09-2022
No. Suku	1 EXP
Tgl. Peng.	Sumb. Alumni
No. Klasifikasi	P/0006/BID/22 CD
	ASM
	m

**MAKNA SIMBOLIK MAPPACCI ADAT PERNIKAHAN BUGIS DI
MAKASSAR (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Asmini Pardah

105 33 11023 18

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2022



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Asmita Pardah
 NIM : 105331102318
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 1 : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri M. Hum.
 Pembimbing 2 : Dr. Ratnawati, M. Pd.
 Judul Proposal : Makna Simbolik Mappaei Adat Pernikahan Bugis di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

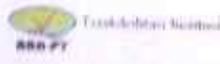


Catatan:

Mahasiswa harus mengisi Kartu Kontrol Skripsi jika sudah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi sudah disetujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
 NIM. 951 576





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SAHA INDONESIA

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Asmuni Paridah
 NIM: 105311093148
 Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 1: Dr. H. Aidi Sulaik Samsari, M. Hum.
 Pembimbing 2: Dr. Ratnaswati, M. Pd.
 Judul Skripsi: Makna Simbolik Magpacci Adat Pernikahan Bugis di Makassar (Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce)

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Kamis 16/6/22	Hasil penulisan Tinjauan pustaka Penggunaan Simbol	[Signature]

2.	[Signature]	Abstrak Hasil Revisi Pembahasan	[Signature]
3.	Kamis 16/6/22	[Signature]	[Signature]

Catatan:
 Apabila skripsi memiliki 1 (satu) kali revisi dan dinyatakan sebagai "baik" maka skripsi tersebut dapat dipertimbangkan untuk dipertahankan dan Skripsi telah dinyatakan sebagai "baik".

Kemahasiswaan
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas Muhammadiyah Makassar





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ASMINI PARDAH**, Nim: **105331102318** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 521 TAHUN 1444 H/2022 M, Tanggal 13 Agustus 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 05 September 2022.

Makassar, 05 Shafar 1444 H
05 September 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **ASMINI PARDAH**
Nim : **105331102318**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis di Makassar (Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 05 September 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsua, M. Hum.

Dr. Ratnawati, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934


Dr. Andi Paida, M. Pd.

NBM: 1152733



SURAT PERNYATAAN

Nama : **Asmini Pardah**
Nim : **105331102318**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuank oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.



Makassar, Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan

Asmini Pardah

NIM. 105331102318



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Nama : **Asmini Pardah**
Nim : 105331102318
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2022

Yang Membuat Perjanjian

Asmini Pardah

NIM. 105331102318

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah Bersama orang-orang yang sabar"

(Al-Baqarah: 153)



ABSTRAK

Asmini pardah. 2018, "*Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Andi Sukri Syamsuri, sebagai pembimbing I dan Ratnawati sebagai pembimbing II.

Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik suatu tradisi dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mappacci pada pernikahan adat bugis di makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles sanders pierce. Data pada penelitian ini berupa bentuk makna simbolik yang terdapat pada simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi mappacci pernikahan adat bugis di makassar. Sumber data dalam penelitian ini adalah prosesi ritual mappacci pernikahan adat suku bugis di makassar dan masyarakat makassar yang mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai acara mappacci. Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah, pengamatan langsung, tehnik wawancara, tehnik dokumentasi, dan tehnik pencatatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mappacci mengandung makna simbolik sebagai kebersihan dan kesucian diri, yang memilili tujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Bentuk makna simbolik yang terdapat pada tradisi mappacci yaitu: 1) bantal memiliki makna simbolik saling menghargai (sipakatau), kehormatan dan kemuliaan atau martabat, 2) sarung sutera memiliki makna simbolik harga diri, sifat istikhamah dan ketekunan, 3) daun pucuk pisang memiliki makna simbolik saling menyambung atau berkesinambungan, 4) daun angka memiliki makna simbolik cita-cita luhur dan pengharapan, dan kejujuran, 5) daun pacci memiliki makna simbolik kebersihan dan kesucian, 6) beras memiliki makna simbolik berkembang dengan baik, makmur, dan sejahtera, 7) lilin memiliki makna sebagai sulo matappa(sulo kehidupan) atau memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh, 8)tempat pacci atau wadah memiliki makna simbolik kesatuan, 9) air sebagai pelengkap. Dari Sembilan wujud makna simbolik tersebut dirangkai dalam satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mempelai pengantin dalam menjalankan bahtera rumah tangga.

Kata kunci: *makna simbolik, mappacci adat bugis di makassar, semiotika Charles sanders pierce*

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Baginda Rosulullah Sallallahu alaihi wasallam. Manusia yang menjadi revolusioner islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membetangkan permadani-permadani islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga penulis dapat membedakan antara haq dan yang batil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan lagi oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana (S-1), skripsi ini bersifat penelitian. Skripsi ini juga dibuat agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai "Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan adat Bugis di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)".

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua Muh. Dahlan dan Parisem yang telah melahirkan, mengasuh, Mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih saying serta pengorbanan yang tak terhitung hingga saat ini. Terima kasih kepada adik saya Arinda Pardah yang telah memberikan semangat kepada penulis.

Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing I dan pembimbing II yakni Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. dan Dr. Ratnawati, M. Pd. yang sanantiasa memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada; Prof. Dr. H.Ambo Asse, M,Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.PD., PH.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr.Munira, M.Pd., ketua program studi Pendidikan Bahasa dan sastra indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada teman-teman Sastra Lisan yakni Afriyani yulianti, A. Nurul Azizah Ahmad, Hamriani, Fachrizha Dwi Kahar Putri. Yang telah memberikan dukungan, saran dalam penyusunan skripsi ini. Teman-teman Studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018, khususnya kelas A yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jeon Hasoek, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook BTS yang telah membuat karya- karya yang luar biasa yang memberikan semangat penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tak sempat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Makassar, juni 2022

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR KARTU KONTROL PEMBIMBING I.....	iii
LEMBAR KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
SURAT PERJANJIAN.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian Relevan.....	9
2. Budaya dan Kebudayaan.....	11

3. Adat Istiadat Bugis Makassar.....	15
4. Pernikahan.....	16
5. Mappacci.....	26
6. Simbolik.....	33
7. Kajian Semiotika.....	34
8. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce.....	49
B. Kerangka Pikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Fokus penelitian.....	49
C. Definisi Istilah.....	49
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Tehnik Analisis Data.....	52
H. Desain Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian.....	56
1. Wujud Makna yang Terdapat dalam Simbol-Simbol (Perlengkapan-Perlengkapan) yang di Gunakan pada Acara <i>Mappacci</i> Pernikahan Adat Bugis di Makassar.....	57
2. Hasil Prosesi Acara <i>Mappacci</i> Pernikahan Adat Bugis di Makassar Analisis Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce.....	63

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. SIMPULAN.....	79
B. SARAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	82
RIWAYAT HIDUP.....	83



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya, bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda setiap daerahnya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun merupakan gambaran kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang dapat menjadi landasan pengembangan kebudayaan nasional. Memiliki 34 Provinsi dengan keanekaragaman budaya setiap daerah.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, contohnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki bermacam-macam kebudayaan dan adat istiadat yang hidup dalam kesatuan sosial. Masyarakat Indonesia yang juga heterogen, termasuk adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda dan masih dipertahankan hingga saat ini termasuk adat perkawinan.

Budaya seperti juga komunikasi adalah istilah yang sudah akrab bagi kebanyakan orang. Sebagai bagian dari keakraban ini, istilah budaya digunakan dengan cara yang berbeda-beda. Penggunaan yang paling umum dari istilah budaya adalah sebagai persamaan kata dari negeri atau bangsa. Jika berkelana melintas, beberapa masyarakat yang menggunakan bahasa bukan Inggris, atau mendapati seorang perempuan yang mengenakan cincin di wajahnya, dapat dikatakan bahwa mereka berasal

dari budaya berbeda, yang artinya dalam kasus ini, bahwa mereka berasal dari negeri yang berbeda (Kasmawati et al., 2021).

Secara umum, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. bentuk pengetahuan tradisional muncul lewat cerita, legenda, nyanyian, ritual dan juga aturan hukum setempat.

Budaya lokal akan lebih bermakna karena mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta. Sementara teknologi sebagai hasil kebudayaan yang bersifat fisik tanpa spritualitas nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat, agama, kesenian akan kehilangan fungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Nilai-nilai, norma, etika yang terkandung dalam aturan adat tercermin dalam budaya lokal semestinya merupakan referensi-referensi yang bermanfaat di era global. (Kasmawati et al., 2021).

Suku bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan tradisi, budaya dan adat-istiadat di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang memiliki empat suku yaitu Suku Bugis, Mandar, Makassar, Toraja dan Suku Duri. Sejak dahulu masyarakat Sulawesi Selatan memiliki tradisi turun temurun yang dilakukan di acara tertentu dan masih dipertahankan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi masyarakat suku bugis, dalam

kehidupan masyarakat bugis hubungan kekerabatan merupakan aspek utama.

Aspek kekerabatan tersebut termasuk dalam acara pernikahan. Oleh karena dianggap sebagai pengantar kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan rumah tangganya. Pernikahan dalam adat masyarakat suku bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Suatu perkawinan tidak hanya dialami oleh kedua mempelai saja, akan tetapi melibatkan semua pihak keluarga. Pernikahan melibatkan keaksian dari anggota masyarakat melalui upacara pernikahan yang dianggap sebagai pangkuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan sacral, yaitu pernikahan atau perkawinan.

Melihat perkembangan yang ada sekarang masyarakat bugis yang mulai melupakan tradisi-tradisi lama. Jika hal ini terjadi maka nilai-nilai budaya dan pesan yang terkandung dalam sebuah tradisi tersebut tidak memberikan kesan yang mendalam.

Berbeda dengan masyarakat bugis di Makassar yang sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat dan tradisi masyarakat bugis salah satunya adalah tradisi *mappacci*. Tradisi ini masih dijalankan secara turun-temurun ketika malam hari sebelum melakukan pernikahan dipagi hari. Proses pernikahan adat masyarakat bugis disetiap daerah pada umumnya memiliki kesamaan diantaranya tahap penjajakan (*mappese'-pese*), lamaran (*madduta*), penerimaan lamaran (*mappettuada*), penyerahan uang belanja (*mappenre'doi*) dan pesta pengantin (*tudangbotting*). Hanya saja ada beberapa perbedaan dalam prosesi

pernikahan adat bugis yaitu disetiap daerah pelaksanaan upacara adat sebelum pernikahan seperti *mappaisseng*, *mappacing*, dan *mappanretemme*. Namun hal ini tidak mengurangi makna dan nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat bugis hilang atau luntur.

Mappacci adalah kata kerja dari *mappacing* yang berarti bersih atau suci. Terkadang, di beberapa daerah Bugis, *mappacci* dikenal dengan sebutan *mappacing*. Dalam bahasa Bugis *mappacci/mappacing* merupakan rangkaian suatu kegiatan atau aktifitas yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu. Kata *mappacing* atau *mappacci* merupakan dua kata yang berbeda. Pertama merupakan kata sifat dan yang kedua kata kerja. Kita sering mendengarkan penggunaan kedua kata ini dalam kehidupan sehari-hari khususnya di masyarakat Bugis. (Kasimawati et al., 2021).

Mappacing merupakan tradisi dalam kehidupan masyarakat bugis yang telah dilakukan secara turun-temurun, tradisi ini dilakukan oleh calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. *Mappacing* sendiri dilakukan pada malam hari, sehari sebelum melangsungkan pernikahan. *Mappacing* ini memiliki makna atau arti yaitu kesucian dan kebersihan, *mappacing* dilakukan dengan tujuan agar calon pengantin memperoleh kesucian dari segala sesuatu baik suci lahir maupun batin. Dan mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Keseluruhan dari proses upacara adat dalam pernikahan masyarakat bugis memiliki nilai budaya yang terkandung didalamnya,

namun dalam penulisan ini hanya akan mengkaji bentuk makna simbolik dari proses upacara *mappaccing* dalam pernikahan Bugis Makassar.

Beberapa teori mengenai hubungan Bahasa dan kebudayaan. Secara garis besar, teori-teori tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu menyatakan hubungan yang bersifat subordinatif, di mana Bahasa dibawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat dengan kedudukannya yang sangat tinggi.

Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kebudayaan menjadi mainsistem, sedangkan Bahasa hanya merupakan subsistem. Berkaitan dengan hubungan yang bersifat koordinatif antara Bahasa dan kebudayaan, Masinambouw (1985) menyebutkan bahwa Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang "melekat" pada manusia karena kebudayaan merupakan sitem yang mengatur interaksi manusia sedangkan Bahasa atau kebudayaan merupakan system yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling terkait. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya fenomena atau realita yang menunjukkan adanya hubungan antara Bahasa dan budaya. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Abdul Chaer dan Leonie dalam bukunya Sosiolinguistik bahwa Bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara Bahasa dan budaya merupakan hubungan yang subordinatif, dimana Bahasa berada dibawah lingkup kebudayaan.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure dalam (Hoed, 2008), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Lahirnya semiotika tidak dapat dilepaskan dari bayangan strukturalisme yang mendahuluinya, dalam perkembangan ilmu pengetahuan budaya.

Semiotika Peirce merupakan sebuah tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Semiotika Charles Sanders Peirce menjadi salah satu kajian dan menjadi acuan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menafsirkan makna dari objek tersebut. Teori semiotika Peirce menjelaskan tiga bagian berdasarkan objeknya yaitu, ikon, indeks, dan symbol (Zoest, 1993: 9), namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada simbolnya.

Sampai saat ini masih banyak orang yang belum mengetahui apa sebenarnya makna yang terkandung dari symbol-simbol yang digunakan dalam proses *mappacci* yang diadakan pada saat pernikahan khususnya masyarakat suku bugis, terutama anak jaman sekarang karena beberapa orang yang mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *mappacci* adalah orang-orang jaman dulu yaitu nenek moyang kita sehingga mereka hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan itu secara turun temurun saja. Setiap daerah memiliki adat budaya yang berbeda-beda termasuk pelaksanaan

dan langkah-langkah pelaksanaan tradisi *mappacci* sehingga penulis mengadakan penelitian ini untuk mengetahui dan memperluas pengetahuan tentang adat budaya acara *mappacci* pada adat pernikahan bugis khususnya di kota Makassar dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce yang membahas tentang sebuah tanda-tanda yang berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya seperti lambang/symbol. Mengingat bahwa dalam proses *mappacci* terdapat hubungan antara symbol yang satu dengan symbol yang lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi mengenai makna yang terkandung dalam symbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *mappacci* dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan mengkaji masalah penelitian dengan judul "makna simbolik *mappacci* pernikahan adat Bugis di Makassar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimanakah wujud atau bentuk makna simbolik yang terdapat pada tradisi *mappacci* pernikahan adat bugis di Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis di Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut lagi terutama dalam bidang kebudayaan dan memperkenalkan kebudayaan suku Bugis Makassar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita terhadap makna yang terdapat pada tradisi *mappacci* pernikahan adat Bugis Makassar.

Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dapat mengembangkan dan memperluas pemahaman kita mengenai kebudayaan daerah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Merujuk pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk mengungkapkan makna dan symbol disuatu daerah diantaranya Penelitian Alam (2016) dengan judul "*Simbol Dalam Kanre Jawa Mangkasarak*" Penelitian tersebut Alam menjelaskan tentang makna symbol yang terkandung dalam symbol kanre jawa mangkasarak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik dapat diperoleh suatu gambaran makna yang jelas bahwa masyarakat Makassar di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar memaknai bentuk-bentuk simbolik dalam seserahan sebagai simbol sumber rezeki, kesejahteraan, banyak rezeki dan kebahagiaan sehingga diharapkan agar setelah menikah dan menjalani hidup rumah tangga calon mempelai akan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah pada saat menjalani kehidupan rumah tangganya.

Penelitian Seliana, dkk (2018) dengan judul penelitian "*Makna Simbolik Mappasikarawa Dalam Pernikahan Suku Bugis Di Sebatik Numukan*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seliana, dkk hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi mappasikarawa terdapat beberapa makna simbolik.

Penelitian Mantang (2018) dengan judul "*Makna Simbol pada Perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik)*". Hasil peneliti ini yaitu mendeskripsikan makna

simbol pada perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar menggunakan pendekatan semiotika yang meliputi simbol benda dan simbol suasana pada Jepe Syura.

(Kasmawati et al., 2021) dengan judul penelitian "*Nilai-Nilai Budaya Pada Upacara Mappacci Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara perkawinan, tradisi *mappacing* merupakan salah satu rangkaian acara prosesi pernikahan yang tidak boleh terlewatkan. Acara *mappacing* merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga dan undangan.

Penelitian (Alimuddin, 2020) dengan judul penelitian "*Makna Simbolik Uang Panai' Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar*". Penelitian yang dilakukan oleh Asriani Alimuddin mendapatkan hasil penelitian yaitu, menunjukkan bahwa Simbol yang terkandung dalam uang panai' pada proses perkawinan adat suku Bugis Makassar, yaitu simbol penghargaan atau penghormatan, simbol pengikat, simbol Strata Sosial, simbol keikhlasan dan ketulusan yang memiliki makna yang merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, maka dapat disimpulkan melalui persamaan dan perbedaannya, yaitu dari lima penelitian diatas sama-sama mengkaji tentang symbol, akan tetapi berbeda dengan judul yang akan di teliti oleh penulis, penulis di sini lebih memfokuskan pada makna yang terkandung dari symbol yang digunakan dalam acara *mappacci* adat pernikahan Bugis Makassar di Kota Makassar.

Uraian diatas belum ada yang mengupas tentang makna dari symbol yang terkandung dalam tradisi *mappacci* adat pernikahan bugis makassar, maka penulis akan memaparkan makna yang terdapat dari symbol-simbol yang digunakan dalam acara *mappacci* pada pernikahan Bugis khususnya di Kota Makassar.

2. Budaya dan Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsakerta yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang artinya budi atau akal, maka kebudayaan adalah sebagai sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. dalam Bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari Bahasa lain yaitu, *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau Bertani. Dalam Bahasa Indonesia, kata *culture* di adopsi menjadi kultur.

Kebudayaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki Bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk istem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya juga merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Koentharaningrat (1990: 5), mendefenisikan kebudayaan sebagai seluruh total pikiran, karya, dan hasil manusia yang tidak berakar pada nalurnya dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Sedangkan

Clifford Geertz (dalam Azwar, 2005: 288), mengemukakan definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dari symbol-simbil, yang dengan makna dan symbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka, (2) suatu pola makna-makna yang di transmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, melalui bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan, (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi, (4) kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diintrepetasi.

Alwi (dalam KBBI, 2007) Budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia.

Budaya (Tylor, 1871) adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, maka terdapat beberapa karakteristik yaitu:

a. Komunikasi dan Bahasa

- b. Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya terdapat banyak "bahasa asing" didunia. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.
- c. Pakaian dan penampilan
- d. Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subcultural militer, adat istiadat dan peraturan menentukan pakaian harian, Panjang rambut, perlengkapannya yang dipakai dan sebagainya.
- e. Makanan dan kebiasaan makan
- f. Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan seperangkat peralatan makan lengkap.
- g. Waktu dan kesadaran akan waktu
- h. Kesadaran dan waktu berbeda budaya yang satu dengan yang lain. Sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.
- i. Perhargaan dan pengakuan
- j. Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi peraturan-peraturan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk bentuk lain penyelesaian tugas.
- k. Hubungan-hubungan.

- l. Budaya juga mengatur hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.
- m. Nilai dan norma
- n. Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.
- o. Rasa diri dan ruang
- p. Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku yang agresif.
- q. Proses mental dan belajar
- r. Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.
- s. Kepercayaan dan sikap
- t. Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan praktik agama mereka. Tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Sepuluh klarifikasi umum yang diuraikan diatas merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan sekelompok orang sedemikian rupa sehingga lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia. Berdasarkan pengertian para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari sesuatu yang dipelajari seperti perilaku yang normatif, bedanya hanyalah kebudayaan masyarakat satu lebih sempurna dari masyarakat yang lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan anggota masyarakat.

3. Adat Istiadat Bugis Makassar

Adat merupakan suatu tingkah laku yang diwariskan langsung secara turun-temurun dan berlaku sejak zaman dahulu kala hingga saat yang akan datang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adat merupakan “perbuatan dsb” yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara “kelakuan dsb” yang sudah menjadi kebiasaan.

wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.

Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis memiliki banyak adat dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini salah satu tradisi yang masih dilakukan yaitu

- a. *Ade maraja*, yang dipakai dikalangan raja dan para pemimpin.
- b. *Ade puraonro*, yaitu adat yang sudah dipakai sejak lama di masyarakat secara turun-remurun
- c. *Ade assamaturukeng*, yaitu peraturan yang ditentukan melalui kesepakatan.

d. *Ade abiasang*, adat yang dipakai dari dulu sampai sekarang dan sudah diterapkan dalam masyarakat.

Menurut Lontara bugis, terdapat lima prinsip dasar dari *ade'* yaitu *ade*, *bicara*, *rapang*, *wari* dan *sara*. Konsep ini lebih dikenal sebagai pangngadereng. *Ade* merupakan manifestasi sikap yang fleksibel terhadap berbagai jenis peraturan dalam masyarakat. *Rapang* lebih merujuk pada model tingkah laku yang baik yang hendaknya diikuti oleh masyarakat. Sedangkan *wari* adalah aturan mengenai keturunan dan hirarki masyarakat *sara* yaitu aturan hukum islam. *Siri* memberikan prinsip yang tegas bagi tingkah laku orang bugis.

Menurut pepatah orang bugis, hanya orang yang punya *siri* yang dianggap manusia. *Nai'a tau de'e sirna, de' kaima olokolo'e siri'e mitu tariaseng tau*. Artinya barang siapa yang tidak punya *siri*, maka dia bukanlah siapa-siapa, melainkan hanya seekor binatang. Namun saat ini adat istiadat tersebut sudah tidak dilakukan lagi dikarenakan pengaruh budaya islam yang masuk sejak tahun 1600-an.

4. Pernikahan

Menurut Bachtiar (2004: 10) mengatakan bahwa pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Sedangkan menurut Terruwe (dalam Yuwana dan Maramis, 2003: 21) berpendapat bahwa pernikahan adalah suatu persatuan. Persatuan yang diciptakan oleh cinta dan

dukungan yang diberikan oleh seorang pria kepada isterinya, dan wanita kepada suaminya.

a. Pernikahan adat bugis

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut.

Pernikahan adat budaya bugis di Makassar adalah salah satu budaya pernikahan di Indonesia yang paling kompleks dan melibatkan banyak emosi, mulai dari ritual lamaran hingga selesai resepsi pernikahan akan melibatkan seluruh keluarga yang berkaitan dengan kedua pasangan calon mempelai.

Pernikahan adat Bugis di Makassar masih sangat kental dengan budaya-budaya mereka dan akan sarat makna dengan ritual-ritual yang dilaksanakan. Mereka sangat meyakini dan mempercayai akan makna yang terkandung dengan tradisi-tradisi mereka, mulai dari tahap perencanaan sampai pada berlangsungnya pernikahan akan dibumbui kehati-hatian dan takut melanggar apa yang menjadi kepercayaan mereka (P, 2016).

b. Proses pernikahan

Rangkaian tradisi pernikahan adat bugis makassar meliputi sebagai berikut

1. *Ma'manu manu*

Penyelidikan secara diam diam oleh pihak calon mempelai pria untuk mengetahui latar belakang pihak calon mempelai wanita.

2. *A'suro ma'suro*

Acara ini merupakan acara pinangan secara resmi baik calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, dahulu proses meminang bias dilakukan dalam beberapa fase dan biasanya berlangsung beerbulan bulan untuk mencapai kesepakatan.

3. *Ma'ppanessa/ Ma'ppettuada*

Usai acara pinangan dilakukan *a'ppanessa* ada yaitu menentukan hari pernikahan, selain penentuan hari pernikahan, juga disepakati besarnya Mas kawin dan juga uang belanja, besarnya Mas kawin dan juga uang belanja di tentukan menurut golongan atau strata sosial sang gadis dan kesanggupannya pihak keluarga pria.

4. *Appanna Leko Lompo (erang-erang)*

Setelah pinangan diterima secara resmi, maka dilakukan pertunangan yang disebut *A'bayuang* yaitu ketika pihak keluarga laki laki mengantarkan *passio pattare ada* (Bugis) hal ini sebagai pengikat dan biasanya berupa cincin, prosesi mengantarkan *passio* di iringi dengan mengantar daun sirih pinang yang biasanya disebut *leko caddi*, namun karena pertimbangan waktu, sekarang acara ini di lakukan bersamaan dengan acara *pattenre ada* atau *mappanessa*.

5. *A'barumbung (mappesau)*

Acara mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita.

6. *Appasili bunting*

Hampir mirip dengan siraman dalam tradisi pernikahan jawa, acara ini di maksud sebagai pembersihan diri lahir dan batin sehingga saat kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga mereka akan dapat perlindungan dari yang kuasa dan di hindarkan dari segala macam marah bahaya.

7. *Appakkanre bunting*

Dalam upacara ini calon mempelai di suapi makanan berupa kue kue khas tradisional makassar yang telah di sediakan dalam suatu wadah yang disebut Bosara lombo.

8. *Mappacci* (malam pacar)

Merupakan kegiatan menghiasi rumah calon mempelai, kemudian melakukan appacci atau mappacci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin wanita, ini merupakan suatu rangkaian acara yang sacral dan di hadir oleh seluruh keluarga.

9. *Menre kawing* (akad nikah)

Ini merupakan puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat bugis makassar, di mana kedua mempelai melakukan akad nikah.

10. *Ma'ppasikarawa*

Setelah akad nikah mempelai ria diantar ke kamar mempelai wanita, dalam tradisi bugis makassar, pintu menuju kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat, kemudian terjadi dialog singkat antara mempelai pria dengan penjaga pintu kamar mempelai wanita, setelah

mempelai pria diizinkan masuk, kemudian diadakan acara mappasikarawa (saling menyentuh). Setelah itu, kedua mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara pemasangan sarung sebanyak 7 lembar yang di pandu oleh indo botting (pemandu adat). Hal ini mengandung makna mempelai pria sudah di teima oleh keluarga mempelai wanita.

11. Mapparola

Sehari setelah pesta pernikahan mempelai wanita di temani beerapa anggota keluarga diantar kerumah orang tua mempelai pria, rombongan ini merabawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria, mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara.

c. Ritual Acara Pernikahan

Koentjaraningrat (1990: 8), ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Sedangkan menurut Suprayogo (dalam Koentjaraningrat, 1990: 10), ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan

untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Menurut Situmorang (dalam Koentjaraningrat, 1990: 12), ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Victor Turner (dalam Koentjaraningrat, 1990: 13), menyatakan bahwa ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda dan suatu tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini dapat dijadikan sebagai tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama dan ritual dapat memenuhi kewajiban agama, cita-cita, kebutuhan spritual atau emisional, memperkuat ikatan sosial dan nilai moral.

Berbagai suku di Indonesia memiliki acara adatnya tersendiri yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Begitu pula dengan masyarakat Sulawesi selatan yang masih menjaga ritual pernikahan adat bugis. Rangkaian pernikahan adat bugis terdiri dari beberapa prosesi yang memiliki pakemnya tersendiri. Rangkaian ritual acara pernikahan adat bugis yaitu:

1. *Mammanu-manu* dan *Madduta*

Proses *Mammanu-manu* pada pernikahan adat bugis sebenarnya dilakukan sebelum acara pernikahan. Proses ini disebut juga dengan “masa penjajakan”. Jika seseorang pria sudah memilih wanita yang akan ia nikahi, aka nada sebuah kegiatan rahasia yang dilakukan seorang perempuan dari pihak pria untuk mengetahui apakah wanita yang ia pilih sudah di pinang atau belum, apabila belum maka pihak pria bisa mendatangi orangtua mempelai wanita untuk meminta izin agar bisa menikahi anaknya. Proses ini sudah berbeda dengan *Mammanu-manu* dan disebut dengan *Madduta*.

2. *Mappetuada*

Setelah proses peminangan diterima, maka ritual selanjutnya dari pernikahan adat Bugis adalah *Mappetuada*. *Mappetuada* adalah sebuah acara untuk mengumumkan kabar baik dari kedua pasangan, yaitu mengenai tanggal kesepakatan untuk melangsungkan pernikahan, mahar, dan keperluan pernikahan lainnya. *Mappetuada* juga, proses pinangan diresmikan dengan pihak pria mengirimkan hantaran berupa perhiasan untuk pihak perempuan.

3. *Mappasau Botting* dan *Cemme Pasih*

Mappasau Botting adalah proses pernikahan adat Bugis setelah undangan pernikahan disebar. Proses ini sendiri artinya adalah merawat pengantin, dilakukan sebagai ritual awal upacara pernikahan, proses ini berlangsung selama tiga hari sebelum hari pernikahan tiba. Selama tiga hari, pengantin akan diraat secara tradisional dengan

mandi uap dan menggunakan bedak hitam yang terbuat dari asam jawa dan jeruk nipis.

Terakhir akan ditutup dengan *Cemme Passih* yang merupakan mandi tolak bala. Proses ini ditujukan untuk meminta perlindungan Tuhan dari segala mara bahaya ketika menjalani proses pernikahan hingga menjalani bahtera rumah tangga.

4. *Mappanre Temme*

Mayoritas suku Bugis adalah pemeluk agama Islam, oleh karena itu di dalam proses pernikahan adat Bugis, ada ritual khatam Al-Qur'an dan juga memohon doa kepada Allah SWT agar pernikahan dapat berjalan lancar yang disebut dengan *Mappanre Temme*. Proses ini biasanya dilakukan di rumah dengan memberikan suguhan berbagai macam kue-kue tradisional Bugis.

5. *Barazanji*

Setelah khatammal Al-qur'an selesai dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan *barazanji*, yang memiliki makna pesan semoga kita senantiasa mengingat dari sanjungan kepada kecintaan terhadap Nabi Muhammad atas nikmat islam.

Barazanji ini dilakukan oleh sekumpulan orang-orang yang mengerti akan bacaan *barazanji*, yakni bacaan bernada lagu-lagu yang berisi shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad. Bacaan ini dibacakan dengan suara keras dan lantang oleh sekumpulan orang-orang muslim dan dipimpin oleh seorang guru/imam.

6. *Mappacci*

Mappacci adalah proses memberikan daun pacar ke calon mempelai sebagai bentuk doa restu. Biasanya jumlah orang yang diundang untuk memberikan daun pacar tersebut tergantung status sosial calon mempelai. Orang-orang yang dipanggil untuk mengikuti *Mappacci* biasanya merupakan pasangan yang pernikahannya bahagia dan kedudukan sosialnya baik. Semua itu dimaksudkan agar calon mempelai kelak bisa mengikuti jejak pasangan tersebut. Perlengkapan *Mappacci* berupa sarung tujuh susun sesuai derajat keningratan, daun pisang, daun pacar yang diumbuk halus, rokok, dan jagung kering.

7. *Mappasili*

Setiap acara pernikahan adat di Indonesia, tidak akan lengkap tanpa adanya prosesi siraman. Begitupun pada acara pernikahan adat Bugis, prosesi ini disebut dengan *Mappasili*.

Tujuan dari *Mappasili* adalah untuk membersihkan calon pengantin sekaligus tolak bala. Air siraman yang digunakan *Mappasili* diambil dari tujuh mata air dan berisi tujuh macam bunga serta koin. Selesai *Mappasili*, koin di dalam air siraman akan diambil dan diberikan ke keluarga yang belum menikah. Tujuannya adalah agar memudahkan mencari jodoh dan bisa segera menyusul pasangan pengantin.

8. *Mappasikarawa*

Selesai akad nikah, proses pernikahan adat bugis selanjutnya adalah *Mappasikarawa*. Pada proses ini, mempelai pria akan

dibimbing untuk masuk ke kamar pengantin dan bertemu dengan istrinya secara resmi. Namun sebelum memasuki kamar, akan ada ritual ketuk pintu. Ketuk pintu ini dimaksudkan untuk meminta izin ke pihak keluarga mempelai wanita agar diperbolehkan masuk. setelah memasuki kamar, kemudian dilakukan ritual *Mappasikarawa*.

Mappasikarawa adalah bentuk sentuhan pertama dari suami ke istrinya. Biasanya sentuhan tersebut diutamakan ke pundak, karena melambangkan hubungan sejajar antara suami dan istri di dalam rumah tangga. Selain itu juga dilakukan sentuhan ke ubun-ubun, dada atau perut.

Terakhir adalah pemakaian sarung yang kemudian dijahit. Ini menandakan agar pasangan yang baru menikah terus bersatu dalam pernikahan tersebut. Setelah ritual *Mappasikarawa* selesai, dilanjut dengan sungkem kepada orang tua dan juga keluarga yang dituakan dari mempelai wanita.

9. *Mapperola*

Acara terakhir dari proses pernikahan adat Bugis adalah *Mapparola*, yang merupakan kunjungan mempelai wanita ke rumah orang tua mempelai pria.

Mempelai wanita juga membawa seserahan yang berisi perlengkapan pribadi serta kue-kue tradisional untuk mempelai pria. Kunjungan ini merupakan momen penting bagi masyarakat Bugis karena kunjungan tersebut menandakan kalau mempelai wanita diterima dengan baik di keluarga mempelai pria.

Mapparola inilah, mempelai kembali sungkem kepada orangtua dan kerabat yang dituakan dari mempelai pria. Setelah acara *Marola* atau *Mapparola* selesai, kedua mempelai akan kembali ke rumah mempelai wanita.

5. *Mappacci*

a. Pengertian *Mappacci*

Mappacci artinya dalam bahasa Indonesia yakni mensucikan diri, yang berasal dari kata *pacci* (bersih atau suci), yang dilaksanakan oleh kedua mempelai botting di rumah masing-masing, dalam artian kedua mempelai *mappacci* sendirisendiri. *Mappacci* berlangsung di malam menjelang hari "H" perkawinan. Proses *mappacci* harus dilakukan sesuai adat yang diturunkan, di mulai dengan penjemputan (*paddupa*) mempelai dipersilahkan duduk di pelaminan.

Sejarah *mappacci* dulunya dilaksanakan pertama kali oleh raja-raja Bone yang akan melangsungkan pesta pernikahan untuk membersihkan diri dan melepas masa lajang mereka dan kini sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat suku bugis. Upacara adat *mappacci* dilaksanakan pada acara *Tudang penni* (malam pacar), yaitu menjelang pelaksanaan akad nikah *Tjab Kabul* esok harinya.

Istilah *mappacci* di Makassar disebut *Amata Korontigi* (*Akkorontigi*) dan di Bulukumba/Sinjai disebut *Mappanre ade*. Sedangkan di Bugis Wajo/Bone disebut *mappacci/mappepacing*, tetapi sekarang ini kebanyakan masyarakat bugis menggunakan istilah *mappacci* (Najamuddin, 2018: 1).

Masyarakat Bugis berpendapat bahwa *mappacci* berasal dari nama *pacci*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia dikenal sebagai *pacar*. *Pacar* bukan berarti menjalin kemesrahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi daun *pacci/pacar* adalah sejenis tanaman yang daunnya digunakan sebagai penghias kuku/pewarna merah. *Pacci* dalam bahasa Bugis disinonim dengan kata *paccing*, yang artinya bersih. Dengan demikian, prosesi *mappacci* mempunyai makna membersihkan (*mappaccing*) yang dilakukan kedua pihak calon pengantin (Hukum et al., 1980). Najamuddin (2018: 3), *mappacci* merupakan kata kerja dari *mapaccing* yang berarti bersih. Terkadang di beberapa daerah Bugis, *mappacci* dikenal dengan sebutan *mappepaccing*. Bahasa Bugis, *mappacci* *mappepaccing* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan segala sesuatu. *Mappepaccing bola sibawa lewureng*, yang berarti membersihkan rumah dan tempat tidur. Adapun kata perintahnya *paccingi* yang berarti bersifat menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan. *Paccingi kasoro' mu* berarti bersihkan kasurmu. Kebanyakan kata kerja dalam bahasa Bugis diawali dengan kata "ma" seperti, *maggolo* (main bola), *mattinju* (bertinju), *mallaga* (berkelahi), *mammusu'* (bertempur), *makkiana'* (melahirkan), dan sebagainya.

Najamuddin (2018: 5), perkembangan selanjutnya, istilah *mappacci* lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis Bone. *Mappacci* lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan

oleh mempelai perempuan, sehari sebelum pesta walimah pernikahan. Biasanya, acara *mappacci* dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramaikan prosesi yang sudah menjadi turun-temurun. Sama halnya dengan pendapat Abdul Rahman (dalam Najamuddin, 2018: 6), *mappacci* merupakan salah satu ritual adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya. Kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia *mappacci* itu artinya membersihkan diri. Baik itu membersihkan diri secara jasmani maupun secara rohani. Upacara *Mappacci* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari.

b. Fungsi dan Tujuan Adat Mappacci

Menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.

Fungsi dari *Mappacci* adalah upacara untuk membersihkan dan mensucikan diri dari hal-hal yang tidak baik. Prosesi *mappacci* dalam pernikahan adat bugis dilaksanakan pada malam hari sebelum melakukan akad nikah keesokan harinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tujuan bermakna sebagai arah atau haluan, sesuatu yang dituju, maksud dan tuntutan. Sama halnya dengan Ritual adat *mappacci* yang memiliki tujuan agar sang mempelai wanita dan suaminya kelak memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

c. Makna Mappacci

Makna berasal dari bahasa Inggris yakni *sense*, berarti padanan kata dari arti (*meaning*). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dengan kata lain, makna adalah (a) maksud pembicara, (b) pengaruh satuan bahasa dan pemahaman persepsi atau perilaku manusia, (c) hubungan dalam arti kesepadanan dan ketidaksepadanan, (d) cara menggunakan lambang (Kridalaksana, 1993: 132).

Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditujukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol atau lambang (J. Rakhmat dalam Aminuddin, 2001: 49).

Arifanto dan Maimunah (dalam Aminuddin, 2001: 50), makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Sedangkan menurut Alwi (2007: 20), makna adalah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas hubungan luas antara satuan

bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan.

Lain halnya dengan pendapat Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2001: 52) mengatakan bahwa makna adalah antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya. Makna dari tradisi Mappacci pada pernikahan adat bugis ialah, sebagai salah satu ritual yang dilakukan oleh calon pengantin yang dilaksanakan pada malam hari sebelum melangsungkan pernikahan keesokan hari.

Tradisi mappacci dilakukan oleh masyarakat bugis secara turun-temurun dari nenek moyang, upacara adat ini dilakukan untuk membersihkan atau menyucikan calon mempelai dari hal-hal yang buruk dan juga melambungkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok khususnya memasuki bahtera rumah tangga. Makna utama dari proses mappacci pada pernikahan bugis yaitu:

1. Makna utamanya adalah kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga, untuk melepas masa gadisnya masa remajanya (masa lajangnya) begitu pun dengan laki-lakinya.

2. *Pacci*, sebelum pewarnaan yang ditempelkan di kuku atau telapak tangan, maka *pacci* tersebut berubah menjadi warna merah pada kuku dan sangat sukar/sulit untuk menghilangkannya. Pewarnaan kuku suatu yang melambangkan harapan, yang memaknai semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan langgeng (selamanya) menyatu antara keduanya, serta kekal bahagia seumur hidupnya.
3. Malam *mappacci* ini merupakan acara hidmat, penuh doa, dan restu dari para keluarga dan undangan calon mempelai. Semoga doa restu para keluarga dan undangan dapat mengukir kebahagiaan kedua pasangan suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Rumah tangga yang bahagia penuh rasa cinta kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw "baetti jannati" yang artinya rumahku adalah surgaku.
4. Pelaksanaan upacara ritual *mappacci* akan melibatkan pasangan tujuh atau sembilan pasang. Bahasa Bugis pitu atau duakkaserra yang maksudnya sembilan orang dari keluarga ayah, sudah termasuk ayah sendiri dan sembilan dari keluarga ibu sudah termasuk ibu sendiri. Satu persatu mereka dimintai mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki, tentu dengan disertai dengan doa dan restu untuk calon pengantin. Keluarga dan tamu yang diminta untuk meletakkan *pacci* adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan mempunyai kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai

kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya

d. Langkah-langkah Proses *Mappacci*

Pada hakikatnya proses *mappacci* pada beberapa masyarakat bugis didahului dengan *mappanre'temme* (khatam Al-qur'an) dan *barazanji*. Ritual *mappacci* dilakukan dengan cara meletakkan daun *pacci* di telapak tangan calon mempelai. *Mappacci* dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah esok harinya, yang berisi pesan untuk membersihkan raga dan kesucian jiwa sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Jumlah orang meletakkan *pacci* ketangan calon mempelai atau orang yang *mappacci* adalah disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri, 2x7 atau 2x9 keluarga ayah dan ibu harus seimbang, jangan sampai menimbulkan perasaan dengki, iri dan pilih kasih terhadap keluarga masing-masing. Cara memberi daun *pacci* kepada calon mempelai adalah sebagai berikut.

- a. Calon mempelai yang telah dirias sebagaimana layaknya pengantin didudukan di atas lamming (pelaminan) dan didampingi oleh seorang indo' botting (juru rias pengantin), di depannya diletakkan bantal yang dilapisi daun sirih. Kedua tangannya diletakkan di atas bantal dan daun sirih tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat menerima daun *pacci* yang akan diberikan oleh orang-orang yang akan melakukan *mappacci*.
- b. Diambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan, lalu diletakkan ke tangan calon mempelai. Pertama ke telapak tangan kanan, kemudian

telapak tangan kiri, kemudian di jidat, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia.

- c. Sesekali indo'botting ataupun mereka yang meletakkan pacci menghamburkan wenna atau butiran beras kepada calon mempelai sebanyak tiga kali disertai dengan doa. Agar calon mempelai dapat mekar berkembang serta murah rezeki dikemudian hari. (Kasmawati et al., 2021).

6. Simbolik

Simbolik berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Roland Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, pesan atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol (Said dalam Budiman, 2000: 103).

Budiman (2000: 108), menyatakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan menurut Maran (2000: 33), juga menyatakan simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak. Adapun pengertian yang lain bahwa simbol adalah sesuatu yang mewakili yang lain dengan demikian, simbol dengan yang disimbolkan tidak sama. Ia senantiasa

mempunyai arti atau makna yang lebih kecil, lebih miskin daripada sesuatu yang disimbolkan (Suhariato dalam Budiman, 2000: 113).

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan (Poerwadarminta dalam Budiman, 2000: 114). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya".

Uraian diatas Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa simbolik dan semiotik saling berkaitan. Simbolik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang simbol dan lambang. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, dan benda. Sedangkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Diketahui juga, kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

7. Kajian Semiotika

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma

yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Van Zoest (dalam Sobur, 2001: 96) mengartika semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Pateda (2001: 29) mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu:

- a). Semiotik Analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b). Semiotik Deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c). Semiotik Faunal (Zoo Semiotik), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek – kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda – tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- d). Semiotik Kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda – tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e). Semiotik Naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- f). Semiotik Natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

- g). Semiotik Normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya rambu – rambu lalu lintas, di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- h). Semiotik Sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i). Semiotik Struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. Berger (dalam Sobur, 2003, hlm. 18) mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran” (Alwan Husni Ramdani, 2016). Kata semiotika di samping kata seniologi sampai kini masih dipakai. Selain istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula

digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang (Sobur, 2004:11).

Menurut Pierce (dalam Sobur, 2004) Semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori.

Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1996: 25), mendefinisikan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu: (1) sintaksis semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada golongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada cara kerja sama menjalankan fungsinya, (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda mementingkan hubungan antara petanda dengan pengirim dan penerima.

Sudjiman (1996: 8), semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra dewasa ini, tidak terkecuali

para peminat sastra di Indonesia. Semiotika adalah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Charles Sanders Peirce telah lebih dahulu

mengetengahkan teorinya tentang semiotika yaitu pada tahun 1931. Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua yang patut disebutkan secara khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Kriyantono (2007: 261) mengemukakan bahwa semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya akan melihat budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pendapat para ahli tentang semiotik penulis menarik kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa symbol.

8. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce, dia merancang semiotika sebagai teori yang baru sama sekali, dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Gagasan dan terminologinya juga sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari ilmuwan.

Menurut peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta

Peirce mengatakan "kita hanya berpikir dalam tanda" (Zoest, 1993: 10). Bagi peirce segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara ekstensi. Tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Peirce menyebutkan fungsi esensial dari tanda.

Fungsi esensial sebuah tanda akan menyebabkan sesuatu yang menjadi lebih efisien, baik digunakan dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahaman dan pemikiran mengenai dunia. Pierce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia

sebutkan dengan kata '*firstness*', '*secondness*', dan '*thirdness*'. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kualitas actual, dan kelaziman reaksi. *Firstness* adalah pengertian mengenai 'sifat', 'perasaan', 'watak', 'kemungkinan', 'semacam esensi'. *Firstness* yaitu keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial.

Secondness adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan *second* yang lain. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8-10) Peirce mempunyai aspek yang dijadikan dasar untuk kategorisasi tanda dan hubungannya.

Sudjiman (1996: 10), Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini.

Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Suatu hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada

teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *ouvres completes* (karya lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce mengendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009: 166).

Bagi Peirce, tanda *is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *rhisign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan. *Qualisign* juga dikatakan kualitas yang ada pada tanda (kata kata kasar, keras, lemah lembut, merdu). *Rhisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasar bentuk dan rupanya, atau dengan kata lain eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda (kata kabur atau keruh pada kalimat “air sungai keruh” yang menandakan ada hujan di hulu sungai).

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda (rambu lalu lintas menandakan aturan bagi pengendara).

Berdasarkan objeknya, Pierce menjadi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol).

a) **Ikon**

Menurut Peirce (dalam Jabrohim, 2003: 68), mengatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Peirce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis (Zoest, 1993: 11-23). Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja, untuk membuat perbedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya.

Nurgiyantoro (dalam Zoest, 1993: 30) menjelaskan sebagai berikut: jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spesialitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagramatik, (dapat pula disebut ikon rasional/struktur). Dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek

(acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda, hal ini berarti ikon metafora. Selain itu juga, ikon merupakan tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya, dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta. Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur, ikon yaitu ciri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan secara terus menerus (Ratna, 2007: 114). Aminuddin (2001: 125), mengatakan bahwa ikon adalah bilamana lambang itu sedikit banyak menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto dari seseorang atau ilustrasi. Ikon pemaknaannya cukup dilihat dari kamus atau melalui kehidupan sehari-hari. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya, dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan.

b) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya, di dalam indeks Hubungan antara tanda objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial/kausal, Peirce (dalam Budiman, 2000: 30-31). Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda

tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Jadi, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya, (Jabrohim, 2003: 68).

Danesi (dalam Zoest, 1993: 38), mengemukakan bahwa ada tiga jenis indeks, yaitu indeks ruang, indeks temporal, dan indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi atau memiliki kaitan klausul dengan apa yang diwakilinya. Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk pada peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Contoh pada anak panah yang biasa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti disana disitu. Indeks temporal, indeks ini saling menggabungkan benda-benda dari segi waktu. Grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Sedangkan indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang diambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang merupakan contoh indeks persona.

c) Simbol

Jabrohim (2003: 68), simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi, Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 69), symbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya,

bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk lagi semua kendaraan, (Budiman, 2000: 33). Secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant) (Sudjiman, 1996: 43).

Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda (Ratna, 2007: 116). Simbol adalah lambing yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Pemaknaan ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsur subjektif pengarangnya. Simbol isian maknanya yang bersifat konotatif karakteristik realitas yang memiliki fungsi simbolik sering kali masih memiliki keselarasan hubungan dengan sesuatu yang disimbolkan sehingga gagasan yang ada dengan mudah dapat diproyeksikan (Aminuddin, 2001: 126).

Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh kata bunga, tidak hanya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut bunga. Kata ini secara asosiatif juga

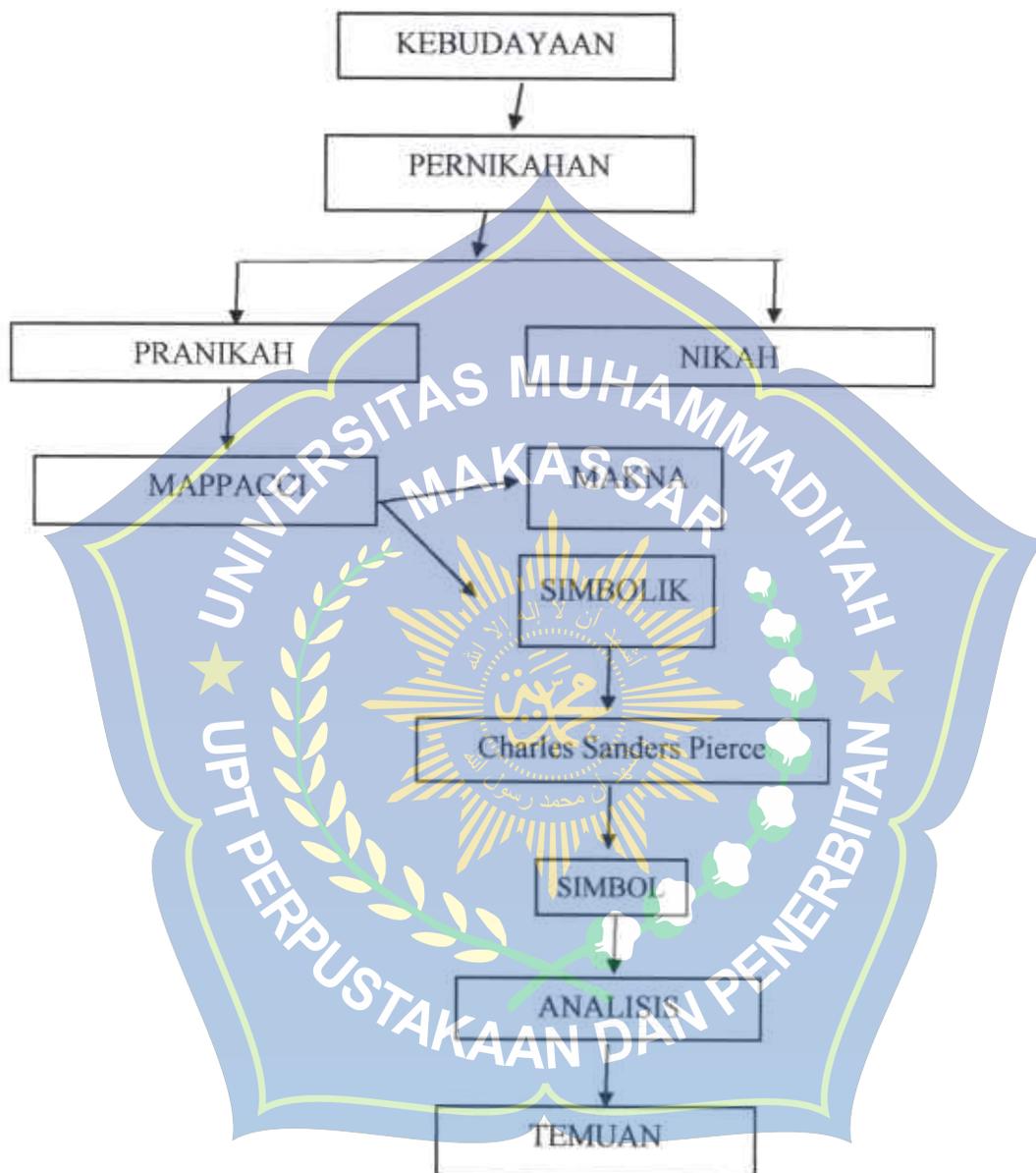
dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan sebagainya, dengan demikian, kesadaran simbolik disamping menampilkan gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang meliputi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik diabstraksikan dan bentuk suatu pengertian tertentu.

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu: (1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut ikon, (2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang disebut indeks, (3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut simbol. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbitrer atau semau-maunya atau tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

9. Kerangka pikir

Penelitian ini difokuskan pada salah satu budaya yang ada di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, setiap daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang berbeda-beda. Grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Salah satu aspek yang menjadi kajian penelitian ini adalah makna dari simbol yang digunakan dalam pernikahan adat bugis makassar di kota makassar. Dalam penelitian ini akan dikaji

menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce dan penelitian ini hanya focus pada symbol. Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada tentang objek penelitian. Menurut Moleong (2003: 31), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terdapat dalam simbo-simbol yang digunakan pada proses mappacci pernikahan adat bugis makassar kota makassar. Symbol dalam mappacci ada Sembilan diantaranya adalah bantal, sarung sutera, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci/wadah, dan air.

C. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.
2. Mappacci adalah salah satu ritual Adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya atau biasa disebut kebersihan sebelum memasuki bahtera rumah tangga.

3. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol. 4. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan segala keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi mappacci pada pernikahan adat Bugis Makassar di Kota Makassar yang memiliki makna simbolik.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan data yang diambil dari penelitian lapangan yang diperoleh dari prosesi ritual acara mappacci pernikahan adat Bugis Makassar di Kota Makassar dan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Makassar di kota Makassar. Adapun informan yang akan dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang mappacci (orang tua) sebanyak dua (2) orang (seperti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan informan).

- b. Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku (karya ilmiah) dan referensi yang relevan terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dianggap cocok dan sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengamatan langsung

Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan acara mappacci pada pernikahan adat Bugis Makassar di Kota Makassar.

2. Teknik Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung atau bertatap muka dengan informan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara yang berkaitan dengan bentuk prosesi pelaksanaan mappacci dan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan pada prosesi mappacci pernikahan adat Bugis Makassar, artinya peneliti menyediakan daftar pertanyaan kepada informan dengan membahas pembahasab yang terkait dengan penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu dengan mengambil gambar (foto-foto) dan peneliti menggunakan gambar dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat yang berhubungan dengan bentuk makna yang terdapat dari simbol-simbol

yang digunakan dalam prosesi *mappacci* pada pernikahan adat Makassar di kota Makassar.

4. Teknik Pencatatan

Peneliti mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Makassar yang diperoleh dari informan kedalam buku catatan yang telah disiapkan.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu berlangsungnya penelitian. Adapun instrument penelitian yang digunakan antara lain:

1. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri
2. Instrument pendukung yaitu alat-alat yang dimaksudkan sebagai penunjang penelitian seperti kamera HP, buku dan pulpen. Kedudukan peneliti sebagai instrument adalah menentukan masalah, mencari sumber data, mengumpulkan data dan menganalisis data.

G. Teknik Analisis Data

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam tehnik analisis data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Identifikasi data merupakan tahap peneliti memahami data yang telah dirangkum dalam bentuk catatan untuk diamati dan diperiksa bentuk makna simbolik *mappacci* pernikahan adat Bugis di Makassar

2. Klasifikasi data merupakan kegiatan menetapkan fakta sesuai dengan hubungan kenyataan. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk makna simbolik apa saja yang terdapat pada proses *mappacci* pernikahan adat bugis di Makassar.
3. Interpretasi data merupakan upaya pemaknaan terhadap data penelitian yaitu mencari keterkaitan a terhadap unsur yang dicermati dan menampilkan suatu sajian yang deskriptif. Dalam hal ini, data yang telah diklarifikasikan tersebut dideskripsikan melalui suatu analisis terhadap keterkaitan yang dimiliki oleh data-data tersebut. Proses ini menghasilkan suatu pemaknaan menyeluruh terhadap data hasil penelitian berupa bentuk makna simbolik *mappacci* pada pernikahan adat bugis di Makassar
4. Analisis data merupakan tehnik analisis yang digunakan dalam menganalisis data dengan membuat gambaran data-data yang terkumpul
5. Deskriptif merupakan tehnik yang digunakan untuk menggambarkan atau menjabarkan data-data yang telah dianalisis.

H. Desain Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelirian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan: 1) Wujud makna yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada acara *Mappacci* pernikahan adat Bugis di Makassar, 2). Hasil prosesi *mappacci* dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan yang ketiga adalah pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Mappacci merupakan salah satu syarat dan pelengkap dalam pesta pernikahan dikalangan masyarakat bugis di Makassar. Tradisi *mappacci* sendiri memiliki simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar) yang melambangkan sebagai kebersihan dan kesucian, proses *Mappacci* dilakukan setelah melewati prosesi khatammal Al-quran (*manre lebbe*) dan *barazanji* dilaksanakan yaitu dengan cara meletakkan daun *pacci* ditelapak tangan calon pengantin. Acara *mappacci* dilaksanakan pada malam hari dalam masyarakat bugis disebut dengan *wenni mappacci/tudang penni*. Melaksanakan upacara *mappacci* sebelum akad nikah keesokan harinya.

Sebagaimana dalam rumusan masalah yang memfokuskan pada wujud makna yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada acara *mappacci* pernikahan adat bugis di Makassar dalam hal ini diuraikan sebagai berikut.

1. Wujud makna yang Terdapat dalam Simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada Acara *Mappacci* Pernikahan adat Bugis di Makassar.

a. Bantal (*Angkalungeng*)

Bantal merupakan suatu benda yang digunakan sebagai alas kepala, bantal terbuat dari kapas dan kapuk yang dikumpulkan menjadi satu yang memiliki fungsi sebagai alas kepala. Bantal merupakan salah satu benda yang wajib berada pada prosesi *mappacci*. Kita ketahui bahwa kepala merupakan bagian tubuh paling mulia dan dihargai oleh manusia, begitu pula sosok manusia yang baru dikenal bilamana dilihat wajahnya dan wajah adalah bagian dari kepala. Dengan demikian bantal melambangkan sebagai *sipakatau* (saling menghargai).

Dalam prosesi *mappacci* bantal diletakkan di depan calon pengantin fungsi bantal ini sebagai penyanggah tangan calon mempelai yang akan melakukan tradisi *mappacci* dalam suku bugis bantal disebut dengan kata "*Angkelungeng*". Bantal memiliki makna sebagai kehormatan, kemuliaan atau martabat dalam Bahasa bugis disebut "*allebbireng*".

Oleh sebab itu, diharapkan kepada calon mempelai pengantin sanantiasa saling menghormati dan saling menghargai. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai dalam kehidupan suatu keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Bila dalam suatu keluarga menanamkan sikap saling menghormati tentu keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang damai dan bahagia.

b. Sarung Sutera (*Lipa Sabbe*)

Sarung merupakan kain yang di gunakan sebagai penutup tubuh seseorang, sarung sendiri sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia sarung terbuat dari berbagai macam bahan seperti katun dan juga sutera.

Sarung sutera merupakan sarung yang terbuat dari benang sutera yang ditenun secara manual menggunakan alat walida dan bola-bola. Sarung sutera dalam masyarakat bugis disebut dengan "*lipa sabbe*" *sabbe* merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan masyarakat suku bugis, sehingga masyarakat suku bugis masih menggunakannya sebagai pakaian adat.

Sarung sutera memiliki fungsi sebagai pembungkus atau penutup badan. Bilamana badan kita tidak tertutup oleh kain maka hal itu akan menimbulkan rasa malu. Sarung sutera dalam tradisi *mappacci* disimbolkan sebagai penutup aurat/harga diri bagi masyarakat bugis, penggunaan sarung sutera pada prosesi *mappacci* diharapkan agar calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya agar tidak menimbulkan rasa malu (*siri*) ditengah-tengah masyarakat kelak.

Selain itu sarung sutera juga bermakna sebagai sifat istiqamah dan ketekunan, digambarkan oleh sifat yang dimiliki oleh pembuat sarung yang tekun mengumpulkan satu persatu benang yang kemudian ditenun hingga menjadi sebuah sarung yang rapih dan siap untuk dipakai, diharapkan juga untuk sang mempelai pengantin dapat bersikap istiqamah dan tekun dalam berumah tangga.

Sarung sutera yang digunakan dalam tradisi *mappacci* diletakkan secara berlapis-lapis yang dilipat segitiga diatas bantal tersusun sebanyak 12

lembar atau 7 lembar. penyediaan sarung sutera juga harus disesuaikan dengan latar belakang keluarga seperti keluarga yang memiliki darah bangsawan seperti *andi*, *puang*, *besse* menyediakan sarung sutera sebanyak 12 lembar karena 12 lembar ini bermakna sebagai “keturunan” artinya diharapkan calon pengantin agar kelak mendapatkan keturunan yang banyak, karena ada pepatah yang mengatakan banyak anak banyak rezeki.

Sedangkan bagi keluarga yang tidak berasal dari keluarga bangsawan menggunakan sarung sutera sebanyak 7 lembar yang memiliki makna “kebenaran”, *tuju* dalam Bahasa bugis berarti benar, atau *mattuju* berarti berguna. Angka 7 dalam Bahasa bugis yaitu “*pitu*” yang memiliki makna akan jumlah hari yang ada artinya tanggung jawab dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri dalam bahtera rumah tangga harus terpenuhi setiap harinya.

c. Daun pucuk pisang (*colli daung otti*)

Penggunaan daun pucuk pisang dalam prosesi mappacci ini memiliki filosofi kehidupan seperti pohon pisang yang selalu menumbuhkan tunas baru sebelum tunas lain kering, dalam hal ini masyarakat bugis mempercayai bahwa penggunaan daun pucuk pisang akan membawa hal baik bagi calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Setelah sarung sutera yang berlapis-lapis diletakkan diatas bantal, maka diletakkan daun pucuk pisang diatas bantal dan sarung sutera. Daun pucuk pisang dalam Bahasa bugis disebut *colli daung otti*. Daun pucuk pisang ini memiliki makna yaitu salah satunya melihat sifat dari pisang yang tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Karakter lain yang

dimiliki oleh pisang yaitu pohon pisang dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian pernikahan diharapkan calon mempelai pengantin berguna dan membawa manfaat bagi orang banyak.

Colli daung otti yang diletakkan diatas bantal (*angkelungeng*), melambangkan kehidupan saling menyambung atau berkesinambungan. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua akan muncul tunas baru lagi untuk meneruskan kehidupannya dalam masyarakat bugis disebut dengan *macolli*, hal ini selaras dengan tujuan utama dari pernikahan yaitu melahirkan dan mengembangkan keturunan.

d. Daun Nangka (*Daung Panasa*)

Setelah daun pucuk pisang, diletakkanlah daun nangka diatas daun pucuk pisang, sarung sutera, dan bantal. Daun nangka tentunya tidak memiliki nilai jual tetapi menyimpan makna yang mendalam. Kata "*panasa*" mirip dengan kata "*manessa*" yang berarti "cita-cita luhur" yang dimaknai sebagai doa dan harapan mulia, dalam Bahasa bugis disebut *mamenasa ri decengnge* artinya "bercita-cita akan kebaikan dan kebajikan", sedangkan "*bungaya nangka*" disebut lempu. Apabila dikatakan dengan kata lempu dalam Bahasa bugis yang artinya kejujuran dan percaya.

Daun nangka yang diletakkan diatas daun pucuk pisang akan dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk tikar bundar yang berjumlah 12 lembar atau 9 lembar, karena 12 lembar ini memiliki makna "harapan yang tinggi" sedangkan 9 lembar itu memiliki makna "semangat hidup atau kemenangan".

Daun nangka menurut orang bugis kata sama dengan kata cita-cita atau pengharapan hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Calon pengantin meletakkan kedua telapak tangan diatas daun nangka tangan yang menghadap keatas yang melambangkan permohonan doa restu.

e. Daun Inai/Pacar (*Daung pacci*)

Daun pacar atau *pacci* merupakan tanaman liar yang sering dijadikan sebagai pewarna kuku karena tanaman ini dapat memberikan warna alami yang tahan lama dan aman digunakan

Daun pacar dalam masyarakat bugis digunakan sebagai perlengkapan *mappacci* karena masyarakat bugis mempercayai bahwa daun *pacci* yang memiliki arti *paccing* yaitu kebersihan dan kesucian.

Penggunaan daun *pacci* pada tradisi *mappacci* dilakukan dengan cara daun pacar yang telah ditumbuk halus, kemudian disimpan dalam wadah/tempat *pacci* sebagai pemaknaan kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Daun *pacci* menjadi sebuah pelengkap dari acara *tudang penni* atau malam *pacci*, sebagai simbol kebersihan atau kesucian meskipun daun *pacci* hanya sebuah daun tetapi memiliki makna yang mendalam yaitu memiliki simbol dari kebersihan dan kesucian.

f. Beras (*Berre*)

Beras merupakan makanan utama yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia, sebelum menjadi beras terlebih dahulu dinamakan padi. Penggunaan beras dalam prosesi adat *mappacci* mengingat bahwa padi

memiliki sifat yang berguna bagi banyak orang dan juga sifat padi yang semakin berisi semakin merunduk, kemudian padi juga dapat tumbuh dan hidup di mana saja seperti di sawah, ladang, rawa bahkan perbukitan.

Sehingga masyarakat bugis memaknai padi dalam tradisi mappacci yaitu agar calon pengantin dapat berkembang dengan baik di lingkungan sekitar dan juga mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. Beras diletakkan berdekatan dengan lilin dan juga daun pacci sebagai perlengkapan yang dilakukan dalam tradisi mappacci.

g. Lilin

Lilin merupakan alat penerangan yang digunakan sewaktu malam pada masa lalu sebelum orang mengenal listrik dan alat penerang yang modern. Pada zaman dahulu nenek moyang kita menggunakan lampu penerang tradisional untuk menerangi rumah dari kegelapan.

Lilin diletakkan berdekatan dengan beras dan tempat pacci penggunaan lilin pada prosesi mappacci dimaknai sebagai penerang untuk memberi cahaya bagi kehidupan rumah tangga. Lilin bermakna sebagai penerangan (*sulo kehidupan*) dalam bahasa bugis disebut *sulo matappa*, sehingga diharapkan agar calon pengantin dalam menumpuh kehidupan rumah tangga senantiasa mendapatkan petunjuk dari Allah swt. Lilin di

h. Tempat Pacci/Wadah

Tempat *Pacci* atau wadah yang terbuat dari logam dalam Bahasa bugis *cappuru/bekkeng*, yang berarti wadah atau tempat. Tempat pacci diletakkan berdekatan dengan lilin dan beras, penggunaan tempat pacci yang terbuat dari

logam memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat bugis sebagai kesatuan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dua insan yang menyatu dalam jalinan dan ikatan yang kokoh diharapkan agar pasangan suami isteri ini dapat menyatu Bersama-sama dalam menjalin rumpun keluarga yang bahagia.

i. Air

Air merupakan salah satu sumber kehidupan manusia sama halnya dengan beras yang merupakan sumber kehidupan dan tanda kehidupan. Air memiliki fungsi untuk memnuhi berbagai kebutuhan manusia seperti, mandi dan mencuci.

Penggunaan air dalam prosesi adat *mappacci* pada pernikahan suku bugis merupakan pelengkap yang berfungsi untuk membersihkan tangan bagi orang yang telah memberikan *pacci* pada mempelai pengantin air diletakkan dalam sebuah mangkuk air yang digunakan untuk mencuci tangan bagi orang yang telah memberikan *pacci*.

2. Hasil Prosesi Acara *Mappacci* Pernikahan Adat Bugis di Makassar

Analisis Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Kajian semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce, dia merancang semiotika sebagai teori yang baru dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci.

Peirce mengatakan “kita hanya berpikir dalam tanda” (Zoest, 1993:10). Bagi peirce segala sesuatu adalah tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Teori Charles Sanders Peirce terbagi atas tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Pierce mengatakan (dalam Jabrohim, 2003: 68), ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda kuda (petanda) sebagai artinya. Sedangkan indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalkan asap menandai api, alat penanda angina menunjukkan arah angina dan sebagainya, (Jabrohim, 2003: 68).

Menurut pierce simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana yang hanya berupa garis putih lurus melintang diatas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk bagi semua kendaraan, (Budiman, 2000:33).

Berikut adalah data yang telah ditemukan pada penelitian makna simbolik mappacci pernikahan adat bugis di makassar

a. Data 1: Bantal (Angkelungeng)

Masyarakat suku bugis bantal dikenal dengan sebutan *angkelungeng*. Penggunaan bantal pada tradisi mappacci pada pernikahan suku bugis di letakkan di depan calon pengantin. *Makna simbolik dari data di atas ialah bantal memiliki makna simbolik sipakatau, dan kehormatan dalam hal ini penggunaan bantal dalam tradisi mappacci diharapkan bagi calon mempelai kedepan agar menghargai dan menghormati pasangan masing-masing. Baik dalam keluarga dan anak-anaknya, dalam urusan rumah tangga yang didalamnya saling menghormati.*

b. Data 2: Sarung Sutera: (*Lipa Sabbe*)

Sarung sutera merupakan sarung yang terbuat dari benang sutera yang di tenun secara manual menggunakan alat walida dan bola bola. Masyarakat bugis menyebut sarung sutera dengan sebutan "*lipa sabbe*".

Penggunaan lipa sabbe pada tradisi mappacci mengingat bahwa fungsi sarung yaitu sebagai kain penutup tubuh bilamana tubuh kita tidak tertutup oleh kain maka akan menimbulkan rasa malu. Makna simbolik dari sarung (lipa sabbe) yang ada pada tradisi mappacci ialah disimbolkan sebagai penutup aurat/harga diri bagi masyarakat bugis.

Penggunaan lipa sabbe pada tradisi mappacci memiliki harapan agar calon pengantin senantiasa menjaga harkat dan martabatnya agar tidak menimbulkan rasa malu (siri) ditengah masyarakat kelak

c. Data 3: Pucuk daun pisang (*colli daung otti*)

Pucuk daun pisang di gunakan dalam tradisi mappacci. Penggunaan pucuk daun pisang dalam tradisi mappacci mengingat bahwa pohon pisang merupakan tanaman yang selalu menumbuhkan tunas baru sebelum tunas lainnya kering. Masyarakat suku bugis menyebut pucuk daun pisang dengan sebutan *colli daung otti*

Masyarakat suku bugis mempercayai bahwa penggunaan daun pucuk pisang dalam tradisi mappacci membawa harapan kepada calon pengantin agar menjalankan rumah tangganya dengan baik. Penggunaan colli daung otti pada tradisi mappacci di letakkan diatas bantal. Makna simbolik dari data diatas ialah pucuk daun pisang memiliki makna simbolik kehidupan yang saling berkesinambungan.

Sebagaimana keadaan pohon pisang yang belum tua atau mengering akan muncul tunas baru yang akan meneruskan kehidupannya. Masyarakat bugis menyebut nya dengan kata macolli, hal ini selaras dengan tujuan utama dari pernikahan yaitu melahirkan dan mengembangkan keturunan.

d. Data 4: Daun nangka (Daung nangka)

Daun Nangka digunakan dalam tradisi mappacci pada pernikahan adat suku bugis. Masyarakat suku bugis menyebut daun nangka dengan sebutan daun panasa, kata "panasa" mirip dengan kata "manessa" yang artinya "cita-cita luhur" yang dimaknai sebagai doa dan harapan mulia.

Penggunaan daung panasa dalam tradisi mappacci daun diletakkan diatas pucuk daun pisang (colli daung oti) yang dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk tikar bundar yang berjumlah 12 lembar atau 9 lembar, jumlah 12 lembar memiliki makna "harapan yang tinggi" dan 9 lembar itu memiliki makna "semangat hidup atau kemenangan".

Daun nangka menurut masyarakat bugis kata sama dengan kata cita-cita atau pengharapan. Makna simbolik pada daun nangka (daung panasa) yaitu mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah akan memiliki pengharapan dan cita-cita untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera. Kemudian calon pengantin meletakkan kedua tangan diatas daun nangka tangan yang menghadap ketas ini melambangkan permohonan doa restu.

e. Data 5: Daun pacar/inai(Daung Pacci)

Pada masyarakat bugis daun pacar atau inai digunakan dalam acara tradisi mappacci. Daun pacar dalam masyarakat bugis disebut dengan kata "daung pacci" penggunaan daung pacci dalam melakukan tradisi mappacci pada pernikahan masyarakat suku bugis dipercaya bahwa daung pacci yang memiliki arti paccin yaitu kebersihan dan kesucian.

Makna simbolik dari daun pacar/pacci memiliki makna yaitu kebersihan dan kesucian, kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang nyaman dan sehat, sehingga sang calon mempelai pengantin bersih terbebas dari hal-hal yang negatif sehingga dalam membina rumah tangga nantinya mendapatkan rahmat dari Allah swt

f. Data 6: Beras (Berre)

Penggunaan beras dalam prosesi mappacci mengingatkan bahwa beras memiliki sifat yang berguna bagi banyak orang dan juga sifat padi yang semakin beris semakin merunduk, kemudian padi yang bisa tumbuh dan hidup dimana saja seperti di sawah, ladang, bahkan perbukitan.

Makna simbolik dari beras pada tradisi mappacci pada pernikahan adat bugis yaitu memiliki makna berkembang dengan baik, mekar dan makmur, oleh karena itu diharapkan untuk calon pengantin nantinya ketika menjalankan bahtera rumah tangga dapat berkembang dan memiliki keturunan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan

g. Data 7 : Lilin

Lilin merupakan alat yang digunakan sebagai penerangan di malam hari lilin dimaknai sebagai penerang untuk memberikan cahaya bagi kehidupan rumah tangga. Masyarakat bugis menyebut lilin dengan sebutan sulo matappa. Penggunaan lilin dalam prosesi mappacci memiliki makna simbolik yaitu penerangan (sulo kehidupan), dalam Bahasa bugis disebut sulo matappa. Ini diharapkan agar calon pengantin dalam menempuh kehidupan rumah tangga senantiasa mendapatkan petunjuk dari Allah Swt.

h. Data 8: Tempat/wadah pacci

Tempat atau wadah pacci terbuat dari logam dalam Bahasa bugis disebut dengan cappuru/bekkeng yang berarti wadah atau tempat. Wadah pacci ini melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh. Penggunaan wadah pacci dalam tradisi mappacci memiliki makna simbolik kesatuan yang mana ini ini di maksudkan agar calon pengantin nantinya akan bersatu dalam membine rumah tangga.

i. Data 9: Air

Air digunakan untuk membersihkan tangan dari pacci dan air merupakan pelengkap yang digunakan dalam tradisi mappacci.

Dari hasil analisis data terhadap tradisi mappacci pernikahan adat bugis di makassar, peneliti menemukan perbedaan prosesi pelaksanaan mappacci terlihat dari strata sosial dalam prosesi mappacci, seperti masyarakat yang berasal dari keluarga bangsawan melakukan tradisi mappacci dengan sacral perlengkapan dan persiapan alat dan bahan yang

masih sangat tradisional. Ritual mappacci menyiapkan Sembilan perlengkapan dan semua memiliki makna harapan dan doa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai agar kelak dapat membina keluarga yang diberkahi oleh Allah SWT.

Pada penjelasan di atas untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Objek	Simbol	Ikon	Indeks	Makna
Bantal (<i>Angkelungeng</i>)	✓			Saling menghargai <i>sipakatau</i> , kehormatan, kemuliaan atau martabat.
Sarung Sutura (<i>Lipa Sabbe</i>)	✓			Harga diri, sifat istikamah, dan ketekunan.
Daun pucuk pisang (<i>colli daung otti</i>)	✓			Kehidupan saling menyambung atau hidup berkesinambungan. Seperti halnya pucuk pohon pisang yang selalu tumbuh tunas baru.
Daun nangka (<i>daung panasa</i>)	✓	-	-	Kejujuran, kebersihan atau kesucian.

Daun pacci (daun pacar)	✓	-	-	Suci dan bersih
Beras (berre)	✓	-	-	Tumbuh dan berkembang dengan baik
Lilin	✓			Memberi sinar atau cahaya pada jalan yang ditempuh.
Tempat pacci	✓			kesatuan
Air	✓	-	-	Sebagai pemberih tangan (pelengkap)

B. Pembahasan

Proses *mappacci* pada pernikahan adat bugis di makassar merupakan upacara adat yang sakral yang dilakukan oleh mempelai pengantin dimalam sebelum akad nikah. Tradisi *mappacci* merupakan tradisi yang dilakukan secara

turun temurun dari zaman nenek moyang, tradisi ini harus selalu dilestarikan oleh generasi muda agar tidak terlupakan.

Pada prosesi *mappacci* ada 9 perlengkapan yang harus disiapkan yaitu, bantal (*angkelungeng*), sarung sutera (*lipa sabbe*), pucuk daun pisang (*colli daung otti*), daun nangka (*daung panasa*), daun pacar (*daung pacci*), beras (*berre*), lilin, tempat/wadah *pacci*, dan air. 9 perlengkapan yang disiapkan pada acara *mappacci* ini setiap per perlengkapan memiliki makna tersendiri.

Dalam upacara *mappacci* berbagai makna simbolik yang terkandung didalamnya yang selalu dilakukan pada setiap upacara pernikahan adat bugis di makassar proses dari *mappacci* mengandung simbol-simbol baik dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Oleh karena itu prosesi *mappacci* menjadi salah satu tradisi dan pelengkap dalam pesta pernikahan masyarakat bugis di makassar.

Acara *mappacci* ini juga dimaknai sebagai pemberian doa restu dari orang tua dan keluarga lain. *mappacci* berasal dari kata *pacci*, *pacci* merupakan jenis tanaman yang dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai daun pacar. Daun *pacci* biasa digunakan sebagai pewarna kuku dan juga digunakan sebagai obat tradisional. *Pacci* dalam Bahasa bugis disamakan dengan kata *pacing* yang memiliki arti bersih dan suci dalam hal ini *mappacci* bermakna simbolis yang artinya mensucikan diri dimaksudkan membersihkan calon pengantin dari hal-hal negatif sehingga nantinya akan membina rumah tangga yang mendapatkan rahmat dari Allah swt.

Prosesi *mappacci*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi peralatan-peralatan yang diperlukan dalam melakukan proses *mappacci* seperti; bantal,

sarung sutera yang berlapis-lapis, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci, lilin, beras, tempat pacci/wadah, dan air sebagai pelengkap. Perlengkapan-perengkapan yang telah disiapkan oleh pihak keluarga memiliki makna dan simbol tersendiri, namun yang paling utama disiapkan daun pacci yang akan digunakan baik yang telah dihaluskan maupun masih berbentuk ranting ranting kecil yang disimpan sebagai hiasan. Acara mappacci dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah keesokan harinya.

Inti dari prosesi mappacci adalah pemberian daun pacci pada telapak tangan calon pengantin oleh para tamu yang telah ditetapkan. Satu persatu naik keatas pelaminan untuk memberikan daun pacci ke telapak tangan calon pengantin. Tamu yang meletakkan pacci pada calon pengantin adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan mempunyai rumah tangga yang bahagia hal itu dilakukan agar calon mempelalai kelak dikemudian hari dapat hidup bahagia. Utamanya adalah kesucian hati dan diri calon pengantin menghadapi kehidupan pernikahan.

Berdasarkan analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori Charles sanders pierce yang terbagi atas tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan symbol. Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada simbol, dari ananlisi yang dilakukan terdapat 9 simbol dalam mappacci dan 9 perlengkapan dan 9 perlengkapan tersebut memiliki makna yang terkandung didalamnya.

Charles Sanders Pierce mengemukakan (dalam Jabrohim, 2003:69), bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh penandanya

sebagai acuan umum. Sejalan dengan hal itu, Ratna (2007:116), mengemukakan bahwa simbol adalah lambing yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya sebagai acuan umum.

Hasil analisis data ada Sembilan simbol-simbol dalam mappacci yang ditemukan dan terkandung makna di dalamnya oleh karena itu makna simbolik dari tradisi mappacci pernikahan adat Bugis di Makassar tersebut sebagai berikut:

- a. Bantal (*angkulengeng*) memiliki makna sipakatau, dan kehormatan diharapkan bagi calon mempelai kedepan agar menghargai dan menghormati pasangan masing-masing. Baik dalam keluarga dan anak-anaknya, dalam urusan rumah tangga yang didalamnya saling menghormati tentunya akan membentuk keluarga yang bahagia. Menarik dari teori Charles Sanders Peirce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bantal merupakan penanda dan petanda dari bantal ialah *siapakatau* dan kehormatan, hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Charles Sanders Peirce yang mengatakan bahwa sesuatu yang disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Masyarakat Bugis menyepakati bahwa penggunaan bantal dalam tradisi *mappacci* dapat memberikan kehormatan dan sipakatau (saling menghargai) dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.
- b. Sarung sutera (*lipa sabbe*) memiliki makna harga diri, istikamah dan ketekunan. Harga diri merupakan suatu hal yang penting yang dimiliki oleh seseorang terutama dalam berumah tangga. Terutama untuk mempelai

perempuan yang harus menjaga harkat dan juga martabatnya menjadi seorang istri. Menarik dari teori Charles Sanders Peirce yang mengatakan bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh penandanya sebagai acuan umum. Ini sama halnya dengan makna sarung sutera yang disepakati oleh para penandanya bahwa sarung sutera memiliki petanda sebagai penutup aurat/harga diri bagi calon pengantin nantinya dalam menjalankan rumah tangga.

- c. Pucuk daun pisang (*coli daung otti*) memiliki makna saling menyambung atau berkesinambungan, hal ini dimaksudkan agar calon mempelai nantinya akan menjalankan kehidupan rumah tangga yang berkembang dengan melahirkan keturunan yang baik dan dapat berguna bagi lingkungan sekitarnya. Menarik dari teori Charles Sanders Peirce yaitu pucuk daun pisang merupakan petanda dan petanda dari pucuk daun pisang yang telah disepakati oleh para penandanya adalah pucuk daun pisang saling menyambung dan berkesinambungan hal ini dimaksudkan agar calon pengantin nantinya akan menjalankan kehidupan rumah tangga yang berkembang dan berkesinambungan.
- d. Daun Nangka (*daung panasa*) memiliki makna cita-cita luhur atau pengharapan, kejujuran. Yang dimaksudkan adalah diharapkan kepada mempelai pengantin mempunyai cita-cita dan pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Menarik dari teori Charles Sanders Peirce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai

acuan umum, pada penjelasan diatas dikatakan bahwa daun angka merupakan penanda dan petanda dari daun angka ialah pengharapan dan cita-cita, penanda ini telah disepakati oleh para penandanya yaitu masyarakat bugis.

- e. Daun pacar (*daung pacci*) memiliki makna suci dan bersih, kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang nyaman dan sehat, sehingga sang calon mempelai pengantin bersih terbebas dari hal-hal yang negatif sehingga dalam membina rumah tangga nantinya mendapatkan rahmat dari Allah swt. Menarik dari teori Charles sanders pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Daun *pacci* merupakan penanda dan petanda dari daun pacci adalah kebersihan dan kesucian, dalam hal ini telah disepakati oleh para penandanya yaitu masyarakat bugis.
- f. Beras (*berre*) memiliki makna berkembang dengan baik, mekar dan makmur, oleh karena itu diharapkan untuk calon pengantin nantinya ketika menjalankan bahtera rumah tangga dapat berkembang dan memiliki keturunan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan. Menarik dari teori Charles sanders pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Beras merupakan penanda dan petanda dari beras adalah berkembang dengan baik, mekar, makmur. Hal ini berarti bahwa keterkaitan tanda dan penandanya yaitu sifat beras yang dapat tubuh subur dimana saja kemudian berkembang dan bermanfaat bagi semua orang

berkaitan dengan petanda penggunaan beras pada prosesi *mappacci* pada pernikahan adat bugis

- g. Lilin memiliki makna sebagai penerang atau memberi sinar pada jalan yang ditempuh hal ini dimaksudkan agar nantinya dalam berumah tangga suami dan istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat disekitarnya. Menarik dari teori Charles sanders pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Dalam hal ini lilin sebagai penanda dan petanda dari lilin ialah penerangan (sulo kehidupan) dari teori charles sanders pierce penandadan petandadari lilin saling berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Charles sanders pierce.
- h. Tempat atau wadah *pacci* memiliki makna kesatuan yang mana ini dimaksudkan agar calon pengantin nantinya akan bersatu dalam membina rumah tangga. Menarik dari teori charles sanders pierce yang mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan petandanya wadah *pacci* yang menjadi petanda ialah kesatuan. Dari teori charles sanders pierce ini tanda dan penanda pada wadah *pacci* saling berkaitan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh charles sanders pierce.
- i. Air digunakan untuk membersihkan tangan dari *pacci* dan air merupakan pelengkap yang digunakan dalam tradisi *mappacci*.

Dari hasil analisis data terhadap tradisi *mappacci* pernikahan adat bugis di makassar, peneliti menemukan perbedaan prosesi pelaksanaan *mappacci* terlihat dari strata sosial dalam prosesi *mappacci*, seperti masyarakat yang berasal dari keluarga bangsawan melakukan tradisi *mappacci* dengan sakral perlengkapan dan persiapan alat dan bahan yang masih sangat tradisional. Ritual *mappacci*

menyiapkan Sembilan perlengkapan dan semua memiliki makna harapan dan doa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai agar kelak dapat membina keluarga yang diberkahi oleh Allah SWT.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini yaitu:

1. Wujud Makna yang terdapat pada simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan dalam melakukan tradisi *mappacci* pada pernikahan adat bugis di kota Makassar sebagai berikut:
 - a. Bantal (*angkelungeng*) memiliki makna sebagai simbol sipakatau atau saling menghargai, kehormatan, Sarung sutera (*lipa sabbe*) memiliki makna simbol harga diri dan ketekunan, Daun pucuk pisang (*colli daung otti*) memiliki makna sebagai simbol kehidupan yang saling berkesinambungan, Daun nangka (*daung panasa*) memiliki makna sebagai simbol kejujuran, pengharapan, daun pacci (*daung pacci*) memiliki makna kesucian dan kebersihan, Beras (*berre*) memiliki makna berkembang, mekar dan makmur, Lilin memiliki makna sebagai penerang, Tempat wadah pacci memiliki makna sebagai kesatuan, Air yang merupakan pelengkap dari prosesi *mappacci*
2. Prosesi *mappacci* dapat dibedakan dari strata sosial di kalangan masyarakat bugis di makassar bagi masyarakat bugis yang berasal dari kalangan bangsawan melakukan prosesi *mappacci* dengan sakral dan juga menyiapkan 12 lembar kain sutera yang disusun dan diletakkan diatas bantal. Jumlah kain sutera ini menjadi pembeda bagi masyarakat biasa dan kalangan bangsawan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis maka peneliti mengajukan saran yaitu:

1. Bagi Masyarakat Bugis

Diharapkan agar masyarakat bugis dapat mempertahankan dan melestarikan tradisi ini secara turun temurun mengingat bahwa tradisi mappacci ini mengandung makna dan nilai luhur yang mendalam. Tradisi mappacci juga merupakan salah satu warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu kita oleh karena itu pentingnya melastarikan tradisi ini agar tetap dijalankan.

2. Bagi Masyarakat Sekitar

Tradisi mappacci ini diharapkan menjadi salah satu upaya dalam melestarikan budaya, Bahasa dan sastra di kalangan masyarakat

3. Pemerintah dan Tokoh Adat/Agama

Tetap mengawasi dan mendukung segala ketentuan adat pernikahan masyarakat suku Bugis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang sama dalam pembahasan yang lebih lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alimuddin, A. (2020). Makna simbolik uang panai' pada perkawinan adat suku bugis Makassar di Kota Makassar. *JAQ: Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(2), 117–132.
- Alwan Husni Ramdani. (2016). Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap. *Skripsi, Tesis, Disertasi (SI)*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.upi.edu/id/eprint/26982>. Diakses pada 20 januari 2022.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alimuddin, A. (2020). Makna simbolik uang panai' pada perkawinan adat suku bugis Makassar di Kota Makassar. *JAQ: Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(2), 117–132.
- Alam, 2016. *Simbol Dalam Kanre Jawa Mangkasarak*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Bachtiar, A. 2004. *Memkah Lagi, Maka Engkau Akan Bahagiah*. Yogyakarta: Saujana.
- Budiman, Kris. 2000. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS. Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alimuddin, A. (2020). Makna simbolik uang panai' pada perkawinan adat suku bugis Makassar di Kota Makassar. *JAQ: Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(2), 117–132.
- Alwan Husni Ramdani. (2016). Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap. *Skripsi, Tesis, Disertasi (SI)*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.upi.edu/id/eprint/26982>

Hukum, F., Ilmu, I., Dan, S., Andi, B., Masalah, L. B., & Penelitian, M. (1980). *Tradisi mappacci disulawesi selatan.*

Jeklin, A. (2016). *No Title No Title No Title. July, 1–23.*

Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 721–729. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1414>. diakses pada tanggal 20 januari 2022

P, S. (2016). Adat Perkawinan Budaya Bugis Makassar dan Relevansinya dalam Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.275>. di akses pada tanggal 21 januari 2022.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekowati (Penerj.) Hal 30-32. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



LAMPIRAN

Lampiran I:

Perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam acara *mappacci*



Bantal (angkelungengg)



Sarung sulera (lipa sabbe)



Lipa sabbe



Pucuk daun pisang (colli daung otti)





Daun pacet



Daun nangka (daung panasa)



Wadah pacet



Beras (berre)



Lilin





Proses mappacci



Foto Bersama mempelai pengantin

LAMPIRAN II:

Hasil Pedoman Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Di kota Makassar

1. Narasumber

Nama: Sumiati

Tempat Tanggal Lahir : Soppeng, 18 Februari 1968

Deskripsi Narasumber : Sumiati, lahir di Soppeng, 18 Februari 1968. Alasan peneliti memilih informan karena informan biasanya menyiapkan segala perlengkapan-perengkapan acara mappacci pernikahan kerabat keluarganya. Dia juga biasanya diundang untuk meletakkan pacci pada telapak tangan calon pengantin.



Pertanyaan: Makna simbolik apa saja yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan) *mappacci* pernikahan adat bugis di Makassar?

Jawaban: masyarakat suku bugis mengistilahkan mappacco dari kata paccing yang artinya bersih dan suci. Upacara mappacci menggunakan daun pacci (pacar) tradisi mappacci

dilaksanakan pada malam hari sebelum melangsungkan akad pernikahan di pagi hari, pelaksanaan *mappacci* dilaksanakan dengan harapan agar calon mempelai telah siap dengan hati yang bersih dan suci serta ikhlas untuk memulai bahtera rumah tangga.

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *mappacci* dan memiliki makna simbolik yang terkandung diantaranya:

- a. **Bantal (*angkelungeng*)** memiliki makna simbolik sipakatau (saling menghargai), kegormatan, kemuliaan. Oleh karena itu diharapkan agar calon mempelai senantiasa saling menghormati dan menghargai.
- b. **Sarung sutera (*lipa sabbe*)**, sarung diletakkan secara berlapis lapis diatas bantal sebanyak 12 lembar, hal ini diartikan sebagai keturunan, kemudian penggunaan sarung sutera pada acara *mappacci* memiliki makna simbolik harga diri, sifat istikamah dan ketekunan.
- c. **Pucuk daun pisang (*colli daung otti*)** memiliki makna simbolik kehidupan saling menyambung atau hidup yang berkesinambungan
- d. **Daun nangka (*daung panasa*)** mirip dengan kata “manessa” yang artinya “cita-cita luhur” yang memiliki makna simbolik doa dan harapan mulia.

- e. **Daun pacci (daun pacar)**, memiliki makna simbolik kebersihan atau kesucian
- f. **Beras (*berre*)** memiliki makna simbolik berkembang baik, mekar dan makmur sehingga diharapkan kepada calon pengantin setelah menikah memiliki rumah tangga yang makmur dan berkembang
- g. **Lilin** memiliki makna simbolik penerangan (*sulo matappa*) atau sulo kehidupan.
- h. **Tempat pacci**, memiliki makna simbolik kesatuan yang dimaksudkan calon pengantin yang menyatu dalam ikatan dan jalinan yang kuat dan kokoh.
- f. **Air**, disimpan dalam sebuah mangkok dan hanya sebagai pelengkap dalam tradisi *mappacci*.



Lampiran III

Korpus Data

Objek	Simbol	Ikon	Indeks	Makna
Bantal (<i>Angkelungeng</i>)	✓	-	-	Saling menghargai <i>sipakatau</i> , kehormatan, kemuliaan atau martabat.
Sarung Sutera (<i>Lipa Sabbe</i>)	✓	-	-	Harga diri, sifat istikamah, dan ketekunan.
Daun pucuk pisang (<i>collidauung oil</i>)	✓	-	-	Kehidupan saling menyambung atau hidup berkesinambungan. Seperti halnya pucuk pohon pisang yang selalu tumbuh tunas baru.
Daun nangka (<i>daung panasa</i>)	✓	-	-	Kejujuran, kebersihan atau kesucian.
Daun pacci (<i>daun pacar</i>)	✓	-	-	Suci dan bersih

Beras (berre)	✓	-	-	Tumbuh dan berkembang dengan baik
Lilin	✓	-	-	Memberi sinar atau cahaya pada jalan yang ditempuh.
Tempat pacci				kesatuan
Air	✓			Sebagai pemberih tangan (pelengkap)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asmini Pardah lahir pada tanggal 29 Agustus 1999, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Muh. Dahlan dan Parisem. Penulis memulai jenjang Pendidikan Sekolah dasar di SD Negeri 126 Putemata pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2010. Melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri 3 Malangke Barat pada tahun 2011 dan tamat pada

tahun 2013. Melanjutkan Pendidikan ke SMA Negeri 2 Malangke pada tahun 2014 dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2018 penulis dinyatakan sebagai mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat karunia Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul **Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)**.



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Hassanudin, No. 230 Makassar 90231 UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Asmi Pardah
NIM : 105331102318
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	16 %	25 %
3	Bab 3	14 %	39 %
4	Bab 4	5 %	44 %
5	Bab 5	2 %	52 %

Dinyatakan telah bebas dari plagiat yang akan dipublikasikan oleh UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk yang bersangkutan sebagai bukti dan sebagai pertanggung jawaban seperti tertera di atas.



BAB I - Asmini Pardah 105331102318

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ repository.uinjkt.ac.id

Internet Sources

English Count

English Count: 0



BAB II Asmini Pardah 105331102318

16%

ON-LINE INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

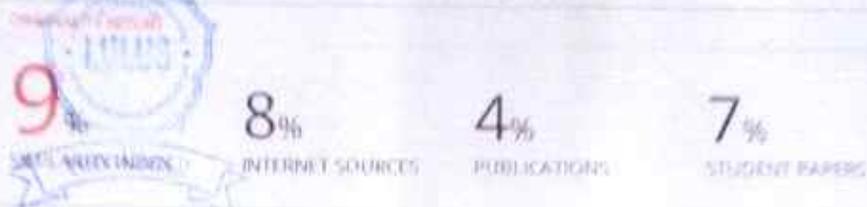
PUBLICATIONS

7%

COURT PAPERS

★ www.sosial79.com

BAB III - Asmini Pardah 105331102318

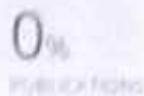
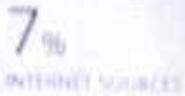


MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE NUMBER)

- ★ Irham Pakkawaru. "PENGARUH LOVE OF MONEY, RELIGIUSITAS, NILAI ETIS, TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI DAN IDEALISME SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI PADA MAHASISWA EKONOMI KOTA PALU)", Musawa: Journal for Gender Studies, 2020



BAB IV - Asmini Pardah 105331102318



REPOSITORY UINJAMBI

★ repository.uinjambi.ac.id



BAB V - Amniyah Pardah 105331102318

2%

SALES AND SERVICES

2%

INTERNET SERVICES

0%

PUBLISHING

2%

STUDENT PAPERS



fr.scribd.com

2%

